

GAMBARAN PENCABUTAN GIGI TETAP DI KLINIK GIGI ANNISA PALEMBANG TAHUN 2018-2020

Dinda Amalia Sari, Listrianah, Saluna Deynilisa*

Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Palembang

**Email: dindaamaliasari@student.poltekkespalembang.ac.id*

Diterima: 22 Desember 2020

Direvisi: 24 Desember 2021

Disetujui: 26 Desember 2020

Abstrak

Latar belakang. Pencabutan gigi merupakan suatu proses pengeluaran gigi dari alveolus, dimana pada gigi tersebut sudah tidak dapat dilakukan perawatan lagi. Tindakan ini merupakan hal yang biasa dilakukan dengan prosedur rutin pada pasien, karena pencabutan gigi merupakan perawatan terakhir pada gigi yang telah rusak dan tidak bisa diperbaiki atau dirawat lagi.

Tujuan. Untuk mengetahui gambaran pencabutan gigi tetap di Klinik Gigi Annisa Palembang Tahun 2018-2020.

Metode. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Subjek penelitian yaitu rekam medik pada tahun 2018-2020.

Hasil. Menjelaskan bahwa, pencabutan gigi berdasarkan kunjungan pada tahun 2018 sebanyak 106 kunjungan, pada tahun 2019 sebanyak 190 kunjungan, dan pada tahun 2020 sebanyak 102 kunjungan. Jenis gigi yang paling banyak dicabut pada tahun 2018-2020 yaitu gigi tetap Molar yaitu sebesar 285 gigi. Kasus pencabutan gigi pada tahun 2018-2020 yang paling banyak terjadi yaitu kasus karies mencapai pulpa, yang berjumlah 219 kasus, dengan persentase sebesar 55%, dari jumlah seluruh kasus pencabutan gigi 398 kasus.

Simpulan. Dibandingkan masa pandemi Covid-19 dengan masa sebelum pandemi Covid-19 maka perawatan pencabutan di klinik Annisa menunjukkan penurunan pada masa pandemi Covid-19. Jenis gigi yang paling banyak dicabut adalah gigi tetap molar. Kasus pencabutan gigi yang paling banyak terjadi pada kasus karies mencapai pulpa.

Kata kunci: Pencabutan; gigi tetap; pandemi; Covid-19

Abstract

Background. Tooth extraction is a process of removing the tooth from the alveolus, where the tooth can no longer be treated. This procedure is a routine procedure for patients, because tooth extraction is the last treatment for a tooth that has been damaged and cannot be repaired or treated anymore.

Objective. To find out the overview of permanent tooth extraction at the Annisa Dental Clinic in Palembang in 2018-2020.

Methods. This is a descriptive analytic study. The research subject is medical records in 2018-2020.

Results. That, tooth extraction based on visits in 2018 was 106 visits, in 2019 as many as 190 visits, and in 2020 as many as 102 visits. The type of tooth that was extracted the most in 2018-2020 was permanent molars, which amounted to 285 teeth. The most frequent violation cases in 2018-2020 were cases of caries reaching the pulp, which found 219 cases, with a percentage of 55%, of the total 398 cases of tooth extraction.

Conclusion. Comparing the Covid-19 pandemic period with the period before the Covid-19 pandemic, the revocation at the Annisa Clinic showed a decrease during the Covid-19 pandemic. The most common type of tooth extracted is the permanent molar. The most cases of tooth extraction occurred in the case of caries reaching the pulp.

Keywords: Tooth extraction; permanent tooth; pandemic; Covid-19

Pendahuluan

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan/atau keluar bisul (abses) sebesar 14%.^[1]

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak muncul di masyarakat salah satunya yaitu kehilangan gigi, dikarenakan sering mengganggu fungsi pengunyahan, berbicara, estetik, bahkan hubungan sosial. Kehilangan gigi menyebabkan terganggunya kebersihan mulut, kerusakan terhadap jaringan lunak mulut, seperti bibir, pipi, lidah. Migrasi dan rotasi gigi menyebabkan gigi kehilangan kontak dengan gigi tetangganya, adanya ruang interproksimal ini mengakibatkan terbentuknya celah antar gigi yang mudah disisipi sisa makanan. Dengan sendirinya kebersihan mulut jadi terganggu dan mudah terbentuk plak, bila tidak diperhatikan maka akan menyebabkan angka kejadian karies meningkat.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut, kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Desain penelitian analitik merupakan suatu penelitian untuk mengetahui bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi melalui sebuah analisis statistik seperti korelasi antara

sebab dan akibat atau faktor risiko dengan efek serta kemudian dapat dilanjutkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari sebab atau faktor risiko tersebut terhadap akibat atau efek.^[2] Analisis data pada penelitian ini adalah analisis univariat yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian dan menghasilkan distribusi dan frekuensi dari tiap variabel dan disajikan.^[3]

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian terhadap gambaran pencabutan gigi tetap pada klinik gigi Annisa di Palembang tahun 2018-2020, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi pencabutan gigi berdasarkan usia

Usia	2018 n(%)	2019 n(%)	2020 n(%)	Total n(%)
Anak-anak (2-10 tahun)	12 (11,3)	28 (14,7)	13 (12,7)	53 (13,3)
Remaja (13-19 tahun)	19 (17,9)	18 (9,5)	10 (9,8)	47 (11,8)
Dewasa (20-60 tahun)	75 (70,8)	139 (73,2)	75 (73,5)	289 (72,6)
Lansia (>60 tahun)	0	5 (2,6)	4 (3,9)	9 (2,3)
Total	106 (100)	190 (100)	102 (100)	398 (100)

Sumber: Rekam medik Klinik Gigi Annisa tahun 2018-2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa pasien yang melakukan pencabutan gigi pada tahun 2018 dengan kategori usia (0-1 th) sebanyak 0 orang, kategori usia (2-10 th) sebanyak 12 orang, kategori usia (13-19 th) sebanyak 19 orang, kategori usia (20-10 th) sebanyak 75 orang, dan kategori usia (>60 th) sebanyak 0 orang. Pada tahun 2019 dengan kategori usia (0-1 th) sebanyak 0 orang, kategori usia (2-10 th) sebanyak 28 orang, kategori usia (13-19 th) sebanyak 18 orang, kategori usia (20-10 th) sebanyak 139 orang, dan kategori usia (>60 th) sebanyak 5 orang. Pada tahun 2020 dengan kategori usia (0-1 th) sebanyak 0 orang, kategori usia (2-10 th) sebanyak 13 orang, kategori usia (13-19 th) sebanyak 10 orang,

kategori usia (20-10 th) sebanyak 75 orang, dan kategori usia (>60 th) sebanyak 4 orang.

Tabel 2. Distribusi pencabutan gigi berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	2018 n(%)	2019 n(%)	2020 n(%)	Total n(%)
Perempuan	49 (46,2)	88 (46,3)	44 (43,1)	181 (45,5)
Laki-Laki	57 (53,8)	102 (53,7)	58 (56,9)	217 (54,5)
Total	106 (100)	190 (100)	102 (100)	398 (100)

Sumber: Rekam medik Klinik Gigi Annisa tahun 2018-2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa pasien yang melakukan pencabutan gigi pada tahun 2018 dengan jenis kelamin Perempuan sebanyak 49 orang, dan dengan jenis kelamin Laki-Laki sebanyak 57 orang. Pada tahun 2019 dengan jenis kelamin Perempuan sebanyak 88 orang, dan dengan jenis kelamin Laki-Laki sebanyak 102 orang. Pada tahun 2020 dengan jenis kelamin Perempuan sebanyak 44 orang, dan dengan jenis kelamin Laki-Laki sebanyak 58 orang.

Tabel 3. Distribusi pencabutan gigi berdasarkan jenis gigi

Jenis Gigi	2018 n(%)	2019 n(%)	2020 n(%)	Total n(%)
<i>Incisivus</i>	19 (16,4)	44 (20,8)	27 (22,9)	90 (20,1)
<i>Canine</i>	3 (2,6)	6 (2,8)	8 (6,8)	17 (3,8)
<i>Premolar</i>	13 (11,2)	26 (12,3)	15 (12,7)	54 (12,1)
<i>Molar</i>	81 (69,8)	136 (64,1)	68 (57,6)	285 (64)
Total	116 (100)	212 (100)	118 (100)	446 (100)

Sumber: Rekam medik Klinik Gigi Annisa tahun 2018-2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa pasien yang melakukan pencabutan gigi pada tahun 2018 dengan jenis gigi *incisivus* sebanyak 19 gigi, jenis gigi *canine* sebanyak 3 gigi, jenis gigi *premolar* sebanyak 13 gigi, dan jenis gigi *Molar* sebanyak 81 gigi. Pada tahun 2019, dengan jenis gigi *incisivus* sebanyak 44 gigi, jenis gigi *canine* sebanyak 6 gigi, jenis gigi *premolar* sebanyak 26 gigi, dan jenis gigi *molar* sebanyak 136 gigi. Pada tahun 2020, dengan jenis gigi *incisivus* sebanyak 27 gigi, jenis gigi *canine* sebanyak 8 gigi, jenis gigi *premolar* sebanyak 15 gigi, dan jenis gigi *molar* sebanyak 68 gigi.

Tabel 4. Distribusi pencabutan gigi berdasarkan kasus pencabutan

Kasus pencabutan	2018	2019	2020	Total
Karies mencapai pulpa (KMP)	66 (62,2)	97 (51)	56 (54,9)	219 (55)
<i>Nekrose radix</i>	29 (27,4)	70 (36,8)	32 (31,4)	131 (32,9)
<i>Persistensi</i>	5 (4,7)	5 (2,6)	4 (3,9)	14 (3,5)
<i>Mobility</i>	6 (6,7)	18 (9,5)	10 (9,8)	34 (8,6)
Total	106 (100)	190	102 (100)	398 (100)

Sumber: Rekam medik Klinik Gigi Annisa tahun 2018-2020

Tabel 5 menunjukkan bahwa pasien yang melakukan pencabutan gigi pada klinik gigi Annisa pada tahun 2018, dengan kasus KMP sebanyak 66 kasus, *nekrose radix* sebanyak 29 kasus, *persistensi* sebanyak 5 kasus, dan *mobility* sebanyak 6 kasus. Pada tahun 2019 dengan kasus KMP sebanyak 97 kasus, *nekrose radix* sebanyak 70 kasus, *persistensi* sebanyak 5 kasus, dan *mobility* sebanyak 18 kasus. Pada tahun 2020, dengan kasus KMP sebanyak 56 kasus, *nekrose radix*

sebanyak 32 kasus, *persistensi* sebanyak 4 kasus, dan *mobility* sebanyak 10 kasus.

Pembahasan

Terjadi penurunan jumlah kunjungan pasien yang melakukan pencabutan gigi pada tahun 2020 disebabkan karena pandemi Covid-19, sehingga beberapa tindakan atau perawatan kesehatan dibatasi, pasien disarankan untuk tidak mengunjungi klinik gigi apabila penyakit

gigi tidak terlalu parah dan darurat, hal ini dilakukan untuk memutuskan atau mengurangi penyebaran virus Covid-19.^[4]

Pasien yang melakukan pencabutan gigi pada tahun 2018-2020 paling banyak berusia dewasa. Hal ini cukup wajar karena gigi geligi pada kelompok usia dewasa sering kali sudah terkena berbagai penyakit, seperti pulpitis ireversibel hingga nekrosis pulpa, pada usia diatas 40 tahun sudah banyak gigi yang dicabut dikarenakan penyakit periodontal. Ada pun faktor lain yang dapat mempengaruhi pencabutan gigi yaitu karies gigi, yang disebabkan oleh *oral hygiene* yang buruk, kesadaran akan merawat gigi yang kurang, kurangnya *dental health education* (DHE), dan faktor lainnya. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa prevalensi karies mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, yang menyebabkan terjadinya perubahan fisiologis pada struktur gigi seperti, struktur email yang lebih mudah rapuh, retak bahkan mudah patah.^[5]

Pada penelitian ini, pasien yang melakukan pencabutan gigi pada tahun 2018-2020 berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dominikus (2016),^[6] yang menyatakan bahwa pasien laki-laki lebih banyak melakukan pencabutan gigi dibandingkan pasien perempuan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan dan gaya hidup laki-laki yang menyukai hal-hal praktis, tidak selektif dalam memilih makanan, kurangnya kesadaran dalam merawat gigi dan mulut, serta memiliki kebiasaan merokok. Orang yang memiliki kebiasaan merokok lebih rentan terkena berbagai penyakit tertentu salah satunya penyakit gigi dan mulut.^[7]

Pencabutan gigi pada tahun 2018-2020 dengan jenis gigi yang paling banyak dicabut adalah gigi molar. Dikarenakan gigi molar pertama tidak menggantikan gigi susu manapun dan paling lama berada di dalam rongga mulut sehingga gigi molar lebih mudah terkena karies atau lubang gigi. Hal ini sejalan dengan penelitian Syamsul (2012),^[8] hampir

50% gigi molar pertama sudah terkena karies atau berlubang sejak anak usia 8 tahun. Gigi molar mempunyai permukaan pit dan fissure yang dalam, sehingga prevalensi karies terjadi karena sisa makanan yang mudah menumpuk dan sulit dibersihkan, serta oral hygiene yang buruk.^[9]

Kasus pencabutan gigi pada tahun 2018-2020 yang paling banyak terjadi yaitu kasus KMP (Karies Mencapai Pulpa). Pasien yang mengalami karies gigi yang sudah parah atau sudah tidak dapat ditambal lagi yaitu KMP non-vital serta nekrose radiks, pasien lebih memilih untuk dilakukan pencabutan gigi. Pencabutan gigi dilakukan dengan alasan lebih mempersingkat waktu dibandingkan dengan perawatan saluran akar yang cukup memakan banyak waktu kunjungan serta klinik gigi Annisa masih kurangnya tenaga medis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haseeb (2010), bahwa karies gigi sebagai penyakit gigi paling umum yang menyebabkan dilakukannya pencabutan gigi.^[10]

Simpulan

Berdasarkan data yang diambil pada tahun 2018-2020 pada Klinik Gigi Annisa di Palembang, dapat disimpulkan:

1. Pencabutan gigi tetap terbanyak pada tahun 2019 atau sebelum pandemi Covid-19.
2. Rentang usia pasien yang melakukan pencabutan gigi tetap terbanyak pada rentang usia 20-60 tahun.
3. Laki-laki lebih banyak dari pada perempuan.
4. Jenis gigi yang paling banyak dicabut yaitu gigi molar.
5. Kasus yang paling banyak yaitu karies mencapai pulpa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas, beberapa hal yang perlu peneliti sarankan yaitu:

1. Perlu melakukan pelayanan kesehatan secara menyeluruh, merata, terpadu dapat

- diterima dan terjangkau oleh masyarakat.
2. Perlu adanya pemahaman lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pentingnya berkunjung dan menjaga serta merawat kesehatan gigi dan mulut sehingga membentuk kesadaran masyarakat.
 3. Gigi M1 perlu dilakukan pengobatan atau perawatan sedini mungkin apabila terdapat keluhan pada gigi geligi terutama pada anak yang mengalami pertumbuhan gigi M1 sehingga dapat mencegah terjadinya karies berlanjut bahkan kehilangan gigi M1.
 4. Perlu adanya kesadaran masyarakat untuk selalu menyikat gigi minimal 2 kali sehari, yaitu pagi sesudah sarapan dan malam sebelum tidur. serta rajin memeriksakan gigi ke klinik gigi minimal 6 bulan sekali.

Daftar Pustaka

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI. 2018. Riset Kesehatan Dasar.
2. Masturoh, I, & T, N. A. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan
3. Notoatmodjo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
4. Liasari, I. 2020. Pencegahan penyebaran Sars-Cov-2 pada praktik kedokteran gigi. vol 19, No.1
5. Rahardjo, AK. Prevalensi karies gigi posterior berdasarkan kedalaman, usia dan jenis kelamin di RSGM FKG Unair Tahun 2014. *Conservative Dentistry Journal*. 2016;6(2): 66-70.
6. Cambu, D. dkk. 2016. Gambaran tindakan perawatan gigi anak di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Universitas Sam Ratulangi pada tahun 2011. Vol. 4 No 1.
7. Sunarto, K. 2014. Materi Pokok: Sosiologi Kesehatan. Jakarta: Universitas Terbuka.
8. Syamsul, BI. 2012. Prevalensi karies gigi molar pertama permanen pada murid-murid sekolah dasar di Kecamatan Tamalanrea. Volume 3 No 2, Manado.
9. Pratama, 2012. Usaha Pencegahan Terhadap Perkembangan Karies Pada Pit dan Fisur.
10. Haseeb, 2012. Causes of tooth ekstraction at a tertiary care center in Pakistan. *J Park Med Assoc*. 62(8):812-5